

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, watak dan sikap melalui serangkaian kegiatan pendidikan restruktur. Pemerintah berupaya agar pendidikan dapat berjalan dengan baik sebagai mana mestinya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka dari itu dibuatlah undang-undang pendidikan nasional untuk menjamin berlangsungnya kegiatan pendidikan sesuai dengan standar mutu yang berlaku. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 BAB 1 Pasal 1 “.....agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Berdasarkan pada dasar hukum di atas pada undang-undang pendidikan maka diperlukan suatu sistem pendidikan yang mampu mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga memungkinkan siswa untuk secara aktif belajar.

Dan juga berdasarkan pada peraturan menteri pendidikan nasional nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi dijelaskan :

Ilmu pengetahuan alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjalani dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk Inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Pembelajaran IPA dilaksanakan secara Inkuiri ilmiah (*Scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup.

Ilmu pengetahuan alam adalah ilmu yang mempelajari tentang alam semesta dengan segala isinya. Ilmu pengetahuan alam bersifat rasional, objektif, dan disusun secara sistematis oleh manusia berdasar hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan. Beberapa masalah yang sering ditemui dalam pembelajaran IPA di SD antara lain pembelajaran di kelas yang terlalu berpusat pada guru sehingga siswa cenderung pasif hanya menerima materi yang ada, dan juga kurangnya praktek atau eksperimen pada pembelajaran untuk menciptakan materi pembelajaran menjadi lebih nyata bagi siswa. Pembelajaran di kelas juga kurang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kreativitasnya.

Di SDN 3 Cibodas kelas 5 pada mata pelajaran IPA dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu sebesar 62, perolehan nilai hasil belajar siswa rata-rata adalah 61,30 atau sangat mepet dengan nilai KKM yang telah ditetapkan dan juga lebih dari 50% dari nilai siswa berada di bawah KKM. Berdasarkan dari studi pendahuluan melalui studi dokumentasi diperoleh fakta bahwa nilai yang rendah itu salah satunya disebabkan kurang variatifnya guru dalam menggunakan model pembelajaran. SDN 3 Cibodas sendiri di kelas 5 memiliki 2 rombel kelas yaitu kelas 5A dan kelas 5B

Rendahnya nilai mata pelajaran IPA yang diperoleh di kelas 5 disebabkan oleh banyak faktor antara lain lemahnya model pembelajaran yang selama ini digunakan sebagai pengantar dari mata pelajaran IPA itu sendiri. Metode ceramah yang digunakan guru kurang bisa mengakomodir materi pelajaran yang semakin beragam dan juga penggunaan metode ceramah mematikan kreativitas siswa dalam menangkap pelajaran.

Pembelajaran mata pelajaran IPA dan mata pelajaran yang lain yang umum dilakukan oleh guru-guru saat ini adalah lebih cenderung kepada *teacher oriented* alias pembelajaran lebih berpusat pada guru, bukannya pembelajaran yang berpusat pada siswa atau *student oriented*. Pembelajaran yang memusatkan pada guru dewasa ini sudah tidak cocok diterapkan kepada sistem pembelajaran yang ada, apalagi mata pelajaran IPA yang merupakan mata pelajaran yang mempelajari fenomena dan gejala-gejala alam yang

sebagian materi yang ada dapat lebih disampaikan dengan lebih baik apabila digunakan metode pembelajaran yang lebih *student oriented*. Pembelajaran yang berpusat pada guru akan mematikan potensi yang dimiliki siswa dan juga menjadikan siswa pasif menerima pelajaran. Hal ini dapat berakibat buruk bagi siswa ke depannya yaitu terhadap jiwa nalar dan jiwa kompetitif siswa.

Selain dari kecenderungan dari guru untuk menggunakan metode ceramah, rendahnya nilai mata pelajaran IPA juga disebabkan oleh kurang optimalnya penggunaan media pembelajaran yang ada. Dari beberapa SD tidak semua sekolah memiliki media pembelajaran yang memadai, keterbatasan dari media pembelajaran menjadi salah satu penghambat dari pelaksanaan pembelajaran IPA yang cenderung lebih kepada praktek dan pengalaman langsung. Beberapa SD sudah memiliki media pembelajaran yang sudah cukup lengkap hanya saja dari pihak guru kurang begitu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran tersebut.

Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat merangsang kemampuan berpikir dan motivasi siswa dalam belajar. Dengan penggunaan media pembelajaran dapat membuat konkret materi pelajaran SD. Dengan begitu materi-materi IPA yang ada tidak semata-mata hanya berupa konsep-konsep abstrak tetapi juga berupa hal-hal yang dapat dilihat dan dimengerti oleh siswa.

Di SDN 3 Cibodas terdapat media pembelajaran walaupun tidak begitu lengkap. Berbagai macam kit IPA yang ada kurang terorganisir dengan baik, sehingga ketika dibutuhkan akan sulit untuk mencarinya dan demikian juga kurangnya tenaga untuk merawat kit-kit IPA tersebut, dikhawatirkan jika tidak terpakai dalam waktu yang lama bisa menyebabkan kit IPA yang ada menjadi rusak. Dalam pelaksanaan pembelajaran sendiri agar kegiatan belajar mengajar dapat lebih konkret, selain dengan bantuan media pembelajaran dapat juga digunakan model pembelajaran yang tepat.

Inkuiri merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi dan atau eksperimen, dalam inkuiri siswa dituntut untuk mampu

Ferri Budiman, 2013

Perbedaan Tingkat Efektivitas Antara Penerapan Model Inkuiri Dengan Penerapan Cooperative Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

berpikir kritis dan logis. Model inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang aktif dan bukan sebagai objek belajar, peranan guru dalam model belajar inkuiri hanya sebagai fasilitator pembelajaran. Inkuiri sendiri berarti pertanyaan atau penyelidikan, pembelajaran inkuiri diawali dengan serangkaian pertanyaan pemancing yang mengarahkan siswa pada pertanyaan inti. Melalui pertanyaan tersebut siswa dituntut untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang diajukan baik melalui observasi atau eksperimen dan hendaknya jawaban dari pertanyaan tersebut tidak terdapat di buku teks.

Inkuiri merupakan model pembelajaran yang tergolong bagus, sudah banyak penelitian yang membuktikan bahwa model pembelajaran Inkuiri selain dapat meningkatkan hasil belajar siswa tetapi juga dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa di kelas. Hanya saja pemanfaatan penggunaan metode Inkuiri kurang begitu luas dilakukan di sekolah-sekolah dengan berbagai alasan yang ada.

Kelebihan dari model pembelajaran inkuiri antara lain adalah model pembelajaran ini mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa secara seimbang sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu strategi ini memungkinkan siswa belajar sesuai dengan gaya belajar siswa yaitu dengan memberikan ruang lebih kepada siswa untuk berpikir aktif dan sesuai dengan psikologi belajar modern yang menganggap bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.

Model Inkuiri sangat baik diterapkan pada mata pelajaran yang sifatnya eksak, walaupun untuk mata pelajaran non-eksak juga bagus untuk diterapkan. Model Inkuiri dapat merangsang siswa untuk menjadi pembelajar yang aktif dan siswa dapat lebih termotivasi belajar sehingga terhindar dari kebosanan di kelas seperti yang biasa terjadi ketika guru menggunakan metode ceramah untuk menerangkan materi pembelajaran.

Penggunaan model inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA, penggunaan model inkuiri juga mampu meningkatkan

aktivitas siswa di kelas selama pembelajaran yang mana pembelajaran lebih berfokus pada siswa.

Selain penggunaan model Inkuiri penggunaan model yang cukup populer digunakan untuk mata pelajaran IPA adalah *Cooperative Learning* atau pembelajaran kooperatif. *Cooperative learning* adalah model pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran berkelompok, di mana pada kelompok tersebut terdiri dari siswa-siswa dari tingkat kemampuan yang berbeda melakukan kegiatan belajar bersama untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari.

*Cooperative Learning* memiliki berbagai macam tipe di antaranya adalah STAD, *Jigsaw*, Group Investigating (GI), *Cooperative Integrated and Reading Composition* (CIRC), *Team Game Tournament* (TGT), *Teams Accelerated Instruction* (TAI), *Numbered Head Together* (NHT), *Think Pair Share* (TPS), dan lain sebagainya.

Kelebihan dari model *Cooperative Learning* ini adalah Melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam suasana belajar mengajar yang bersifat terbuka dan demokratis, Menunjukkan potensi diri yang dimiliki oleh setiap siswa yang selama ini tidak atau sulit untuk ditunjukkan, Mengembangkan dan melatih sikap, nilai, dan keterampilan-keterampilan sosial untuk diterapkan dalam kehidupan di masyarakat, Siswa tidak berperan sebagai objek belajar tapi merupakan subjek belajar karena siswa dapat mengambil peran sebagai tutor bagi temannya yang lain, Melatih siswa untuk saling bekerja sama, siswa dipaksa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh dirinya secara optimal demi kesuksesan kelompoknya, Memberi kesempatan pada siswa untuk belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung, sehingga apa yang dipelajarinya lebih bermakna bagi dirinya.

Terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara model belajar Inkuiri dengan *Cooperative Learning*. Inkuiri lebih menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan sehingga hal ini diharapkan dapat menumbuhkan

Ferri Budiman, 2013

Perbedaan Tingkat Efektivitas Antara Penerapan Model Inkuiri Dengan Penerapan Cooperative Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sikap percaya diri siswa dan juga mengharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis. Sedangkan pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* menekankan pada pembelajaran berkelompok yang mana tiap-tiap individu atau siswa bertanggung jawab terhadap kelompoknya tersebut, dan juga tiap-tiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan yang diharapkan.

Dengan demikian penulis mengambil penelitian dengan judul “Perbedaan Tingkat Efektivitas Antara Penerapan Model Inkuiri Dengan Penerapan *Cooperative Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasar pada latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah yang akan ditanyakan dapat dibuat dalam pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran IPA dengan model Inkuiri dan model *Cooperative Learning* ?
2. Bagaimana aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA melalui model Inkuiri dan model *Cooperative Learning*?
3. Bagaimana efektivitas pembelajaran IPA antara model Inkuiri dan model *Cooperative Learning*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah menggambarkan tentang penerapan model Inkuiri dan *Cooperative Learning* pada mata pelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar.

Secara khusus penelitian ini berusaha untuk menggambarkan tentang :

1. Perencanaan pembelajaran IPA dengan model Inkuiri dan model *Cooperative Learning*
2. Aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA melalui model inkuiri dan model *cooperative learning*

Ferri Budiman, 2013

Perbedaan Tingkat Efektivitas Antara Penerapan Model Inkuiri Dengan Penerapan *Cooperative Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

3. Efektivitas pembelajaran IPA antara model Inkuiri dan model Cooperative Learning

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa

- Siswa mampu menerapkan materi pelajaran yang diterima dengan lebih bermakna
- Penggunaan model Inkuiri pada mata pelajaran IPA diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik
- Menjadikan siswa lebih semangat dalam belajar di kelas
- Membuat siswa aktif dalam belajar di kelas
- Memotivasi siswa untuk belajar lebih rajin di kelas
- Menghindarkan siswa dari kebosanan ketika pembelajaran berlangsung

2. Bagi guru

- Sarana perbaikan kualitas belajar mengajar pada mata pelajaran IPA
- Memperoleh gambaran penggunaan model Inkuiri untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran
- Sumbangsih pemikiran bagi guru dalam memilih model pengajaran yang mampu meningkatkan peran aktif siswa dalam belajar
- Sebagai alternatif strategi pembelajaran Inkuiri dalam pengajaran mata pelajaran IPA di kelas sehingga pembelajaran menjadi tidak monoton.
- Sarana alternatif guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat digunakan pada peserta didik
- Membandingkan model pelajaran yang tepat digunakan pada mata pelajaran IPA
- Sarana refleksi bagi guru dalam kegiatan pembelajaran
- Sarana motivasi bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang selama ini dilakukan

**Ferri Budiman, 2013**

Perbedaan Tingkat Efektivitas Antara Penerapan Model Inkuiri Dengan Penerapan Cooperative Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- Motivasi bagi guru dalam memilih metode pembelajaran lain yang dapat diterapkan pada siswa di kelas

### 3. Bagi Sekolah

- Model Inkuiri diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran guru serta dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa
- Memberikan alternatif pada sekolah tentang model, metode pembelajaran apa yang dapat mereka terapkan
- Memacu pihak sekolah untuk dapat meningkatkan kualitas dari pembelajaran yang dilakukan
- Memacu sekolah untuk dapat mengembangkan model pembelajaran yang dapat lebih memberikan peran aktif siswa dalam pembelajaran

### 4. Bagi peneliti

- Memotivasi peneliti untuk menggunakan metode mengajar yang mampu merangsang daya pikir siswa dan daya nalar siswa.
- Mengetahui keadaan sebenarnya dari kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas
- Mengetahui model pembelajaran apa yang cocok digunakan pada siswa untuk mata pelajaran IPA
- Memperoleh gambaran tentang hambatan-hambatan dari guru dalam membelajarkan IPA di sekolah dasar
- Memberikan pemahaman bagi peneliti contoh solusi yang dapat diberikan dalam mengatasi hambatan-hambatan yang ditemui
- Melatih peneliti dalam melakukan penelitian yang sesuai dengan standar yang berlaku

## E. Definisi Operasional

### 1. Model Inkuiri

Model Inkuiri merupakan model pembelajaran yang berfokus pada

siswa, siswa diberikan serangkaian pertanyaan-pertanyaan awal dan

Ferri Budiman, 2013

Perbedaan Tingkat Efektivitas Antara Penerapan Model Inkuiri Dengan Penerapan Cooperative Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



jawaban dari pertanyaan tersebut dicari siswa melalui serangkaian kegiatan atau percobaan, peran guru di sini hanya sebagai fasilitator pembelajaran. Tahap-tahap dari pelaksanaan model pembelajaran Inkuiri adalah : tahap 1 - Bertanya (*ask*), tahap 2 - Investigasi (*investigate*), tahap 3 - Menghasilkan (*create*), tahap 4 - Diskusi (*discuss*), tahap 5 - Refleksi (*reflect*). Keterlaksanaan dari model Inkuiri diukur melalui lembar observasi berdasarkan aktivitas guru dan aktivitas siswa.

## 2. Cooperative Learning

*Cooperative learning* adalah model pembelajaran untuk mengorganisir aktivitas kelas melalui kelompok-kelompok belajar yang dibuat untuk mengoptimalkan pengalaman belajar siswa. tahap-tahap dalam pembelajaran model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* adalah : tahap 1 membaca, tahap 2 diskusi, tahap 3 laporan tim, tahap 4 tes, dan tahap 5 rekognisi. Keterlaksanaan dari pelaksanaan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* diukur melalui lembar observasi pada aktivitas guru dan aktivitas siswa

## 3. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan respons atau kemampuan siswa setelah pembelajaran yang digambarkan dalam bentuk skor. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik. Aspek kognitif terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam penelitian ini aspek kognitif yang diamati hanya pada aspek pengetahuan, pemahaman, dan penerapan. Hasil belajar dari aspek kognitif diukur melalui tes yang dikerjakan siswa pada saat tes awal dan tes akhir

## 4. Efektifitas

Efektivitas adalah tingkat kesesuaian rata-rata Perolehan nilai siswa dengan target (Kriteria Ketuntasan Minimal)

Ferri Budiman, 2013

Perbedaan Tingkat Efektivitas Antara Penerapan Model Inkuiri Dengan Penerapan Cooperative Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu